

**PERUBAHAN SIKAP KEAGAMAAN KOMUNITAS  
TAREKAT SYADZILIYAH DI KECAMATAN  
MUNTILAN KABUPATEN MAGELANG, 1990-2021**



**TESIS**

Diajukan kepada Pascarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Master Humaniora (M.Hum)  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

**Disusun Oleh:**

**Neneng Irwanti, S. Hum**

**NIM: 19201020010**

**PROGRAM STUDI MAGISTER SEJARAH  
PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Neneng Irwanti

NIM : 19201020010

Jenjang : S2

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil peneliti / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 November 2021

Saya yang menyatakan



Neneng Irwanti, S. Hum  
NIM: 19201020010

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Neneng Irwanti

NIM : 19201020010

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 November 2021

Saya yang menyatakan,



**Neneng Irwanti, S. Hum**

**NIM: 19201020010**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-1927/Un.02/DA/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : PERUBAHAN SIKAP KEAGAMAAN KOMUNITAS TAREKAT SYADZILIHAY DI KECAMATAN MUNTILAN KABUPATEN MAGELANG, 1990-2021

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NENENG IRWANTI, S.Hum  
Nomor Induk Mahasiswa : 19201020010  
Telah diujikan pada : Jumat, 03 Desember 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**



Ketua Sidang

Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum  
SIGNED

Valid ID: 61c4093467691



Pengaji I

Dr. Maharsi, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 61c3d68f64389



Pengaji II

Dr. Muhammad Wildan, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 61c3fc7a53db5



Yogyakarta, 03 Desember 2021

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 61c3fc7a50772

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamualaikum wr, wb.*

Setelah membaca, meneliti petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Neneng Irwanti

NIM : 19201020010

Judul : Perubahan Sikap Keagamaan Komunitas Tarekat Syadziliyah di Muntilan Magelang 1990-2021

Sudah dapat diajukan kepada fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Sejarah Peradaban Islam (SPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Sejarah Peradaban Islam (SPI).

Atas perhatiannya saya ucapan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr, wb.*

Yogyakarta, 13 November 2021

Dosen Pembimbing



**Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, M. Hum.**

**NIP: 19630306 198903 1 010**

## **MOTTO**

*“Where There’s a will, There’s a way”*

(Angela Merkel)

## **PERSEMBAHAN**

**Tesis ini penulis persembahan untuk:**  
**Bapak, Mamah, Adik dan kakak. Tercinta**  
**Almamaterku:**  
**Magister Sejarah Peradaban Islam**  
**Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya**  
**Universitas Islam Negeri**  
**Sunan Kalijaga**  
**Yogyakarta**

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang perubahan sikap keagamaan pada komunitas tarekat Syadziliyah di Muntilan pada tahun 1931-1990. Hadirnya tarekat Syadziliyah di tengah-tengah masyarakat Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang berdampak pada perubahan sikap keagamaan, seperti: sistem kepercayaan, etos kerja, dan sikap sosial. Penelitian ini dibahas melalui analisis tentang: situasi keagamaan pada awal perkembangan tarekat Syadziliyah di Muntilan Magelang, perkembangan tarekat Syadziliyah, dan perubahan sikap keagamaan masyarakat komunitas tarekat Syadziliyah di Muntilan Magelang.

Penelitian ini termasuk kajian sejarah lokal. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi, digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisa latar belakang proses perubahan sikap keagamaan komunitas tarekat Syadziliyah. Dianalisis melalui beberapa konsep dan teori : tarekat, komunitas, dan perubahan sikap keagamaan. Teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Selo Soemarjan, merupakan acuan dalam menganalisa objek penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, dengan empat tahapan: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, Keagamaan yang dianut oleh masyarakat Islam kejawen, dan praktik kebudayaan sinkretis menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat. Hadirnya K.H Dalhar pada penyebaran agama Islam sekaligus menjadi *mursyid* dalam tarekat Syadziliyah. Penyebarannya dimulai dari keluarga, kemudian meluas hingga masyarakat di Muntilan. Tarekat Syadziliyah memiliki tujuan membentengi masyarakat dari ajaran yang simpang siur bercampur dengan *animisme* dan *dinamisme* pada kehidupan masyarakat. *Kedua*, perkembangan tarekat Syadziliyah dipengaruhi oleh seorang *mursyid* yang miliki peranan dan otoritas dalam kepemimpinannya. Pengikut yang berasal dari berbagai kalangan menjadikan tarekat ini berkembang pesat, dan

mobilitas pengikut mayoritas berasal dari petani. Terdapat beberapa amalan ajaran, yang diberikan seorang *mursyid* saat *dibai'at*, wajib diamalkan setiap hari. Ketiga, Aspek-aspek perubahan sikap keagamaan pada komunitas tarekat Syadziliyah, terjadi dalam sikap keagamaan Islam santri, kepatuhan murid terhadap *mursyid* secara individu maupun kelompok, sikap zuhud dan pengamalan ajaran yang bersifat fleksibel.

**Kata Kunci:** *Syadziliyah, Komunitas Tarekat, Perubahan Sikap Keagamaan.*

## **ABSTRACT**

*This study discusses changes in religious attitudes in the Syadziliyah congregation in Muntilan in 1931-1990. The presence of the Syadziliyah congregation in the community of Muntilan District, Magelang Regency has an impact on changes in religious attitudes. Such as, belief systems, work ethic, and social attitudes. The problems discussed in this study: the religious situation at the beginning of the development of the Syadziliyah congregation in Muntilan Magelang, the dynamics of the development of the Syadziliyah congregation in Muntilan Magelang, and changes in religious attitudes in the Syadziliyah congregation community in Muntilan Magelang.*

*This research includes a study of local history. The approach used is a sociological approach. This approach is used to describe and analyze the background of the process of changing religious attitudes of the Syadziliyah congregation. Analyzed through several concepts and theories, namely, the concept of tarekat, community, and changes in religious attitudes. The theory of social change proposed by Selo Soemarjan, is a reference in analyzing the object of research. The research method used is the historical method, which consists of four stages: heuristics, criticism, interpretation, and historiography.*

*The results of this study conclude as follows: First, the religion adhered to by the Kejawen Islamic community, and syncretic cultural practices become guidelines for people's lives. The presence of K.H Dalhar in the spread of Islam as well as being a murshid in the Syadziliyah congregation. The spread starts from the family, then extends to the community in Muntilan. The Syadziliyah Order has the aim of fortifying society from confusing teachings mixed with animism and dynamism in people's lives. Second, the development of the Syadziliyah order was influenced by a murshid who had a role and authority in his leadership. The followers who come from various circles make this tarekat grow very large. The majority follower mobility comes from*

*farmers. There are several practices The teachings, which are given by a mursyid at the time of allegiance, must be practiced every day. Third, aspects of changing religious attitudes in the Syadziliyah congregation. Occurs in the Islamic religious attitudes of students, student obedience to murshid individually or in groups, zuhud attitudes, and flexible practice of teachings.*

**Keywords:** *Syadziliyah, Tarekat Community, Changes in Religious Attitudes.*

## **PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN**

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri  
Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan  
RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 10  
September 1987.

### **A. Konsonan Tunggal**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)

ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

## B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين عدة	Ditulis Ditulis	muta'aqqidin 'iddah
---------------	--------------------	------------------------

## C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis Ditulis	Hibbah Jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap katakata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa

Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah  
ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fitri
------------	---------	---------------

#### D. Vokal Pendek

ـ	Kasrah	Ditulis	I
ـ	Fathah	Ditulis	A
ـ	dammah	Ditulis	U

#### E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	Ditulis	Ā
fathah + ya' mati يسعى	Ditulis	Jāhiliyyah
kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	Ā
	Ditulis	yas'ā
	Ditulis	Ī
	Ditulis	Karīm

dammah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	Ū Furūd
----------------------------	--------------------	------------

#### F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بینکم	Ditulis Ditulis	Ai Bainakum
fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au Qaulum

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ أَعْدَتْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis Ditulis Ditulis	a'antum u'idat la'in syakartum
---	-------------------------------	---

## H. Kata Sandang Alif + Lam

### 1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	żawī al-
أهل السنة	Ditulis	furūd ahl as-sunnah

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِنَّسْتَغْيِينُ عَلَىٰ أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ  
عَلَىٰ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدًا وَعَلَىٰ أَلْهِ وَصَاحِبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayangnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tidak lupa penulis haturkan shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, manusia pilihan pembawa rahmat dan syafa'at di hari kiamat.

Tesis dengan judul “Perubahan sikap Keagamaan Komunitas Tarekat Syadziliyah di Muntilan Magelang 1931-1990” merupakan karya ilmiah penulis yang dalam penyelesaiannya membutuhkan proses panjang yang tidak semudah dibayangkan. Selama penulisan tesis ini, penulis menyadari banyak keterbatasan, sehingga dalam kesempatan ini sudah sepantas dan selayaknya ucapan terima kasih dan rasa hormat penulis haturkan kepada beberapa pihak yang berkontribusi dalam penulisan tesis ini.

1. Kepada Bapak dan Mamah, dua orang yang saya cintai dan sayangi sepenuh hati. Terima kasih sudah percaya pada impian-impian saya dengan senantiasa memberikan pendidikan dan dukungan baik moril maupun materiil

selama penulisan tesis ini. Terima kasih juga kepada kakak-kakak peneliti, atas doa dan dukungannya bagi peneliti.

2. Para guru ngaji penulis, para guru sekolah, dan para dosen di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang secara langsung maupun tidak sangat berpengaruh besar dalam penulisan tesis ini. Mereka yang memberikan penulis pemahaman tentang cara membaca Al-Qur'an, membaca huruf latin, berhitung, dan pengetahuan yang berperan besar dalam menjalani masa studi dan penulisan tesis ini.
3. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing yang banyak memberikan ruang kepada penulis untuk mencerahkan kemampuan akademik. Tidak lupa, salam hormat penulis sampaikan kepada Bapak yang banyak memberikan kesempatan untuk membimbing, berdiskusi, bertukar pikiran dan memberikan arahan kepada penulis selama penyusunan tesis ini.
4. Kepada Ketua dan Sekretaris Prodi Magister Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan jalan dan petunjuk kepada penulis dari proses awal pengajuan judul hingga selesai penulisan tesis ini.
5. Kepada para pemangku jabatan struktural di lingkungan UIN Sunan Kalijaga terutama Rektor UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta dan Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.

6. Kepada para informan yang memberikan waktunya kepada penulis untuk memberikan informasi mengenai objek penelitian tesis, Bapak Saiful Anam, Bapak Bukhari dan Bapak Darus
7. Kepada teman seperjuangan Magister SPI 2019 yang banyak memberikan dukungan dan kemudahan selama penulisan tesis ini.
8. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan oleh pihak-pihak di atas, tesis ini dapat selesai dalam proses penulisan. Terkait kekurangan yang terdapat dalam tesis ini merupakan tanggung jawab dari penulis sehingga penulis berusaha menyempurnakannya dengan permohonan kritik dan saran dari para pembaca.

Yogyakarta, 13 November 2021



Neneng Irwanti

**NIM 19201020010**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....</b>	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	14
D. Tinjauan Pustaka.....	15
E. Kerangka Teoritik .....	20
F. Metode Penelitian.....	32
G. Sistematika Pembahasan.....	36

<b>BAB II : SOSIAL-BUDAYA, SOSIAL-KEAGAMAN,DAN TAREKAT</b>	
<b>SYADZILIH DI MUNTILAN.....</b>	<b>40</b>
A. Perkembangan Sosial-Budaya .....	40
B. Perkembangan Sosial-Keagamaan.....	43
C. Asal-Usul Tarekat Syadziliyah di Muntilan.....	48
<b>BAB III: DINAMIKA TAREKAT</b>	
<b>SYADZILIH.....</b>	<b>56</b>
A. Kepemimpinan dan Peran Kyai Dalhar .....	56
B. Pengembangan Ajaran dan Ritual Tarekat Syadziliyah .....	61
C. Mobilitas Pengikut Tarekat Syadziliyah .....	66
<b>BAB IV: ASPEK-ASPEK PERUBAHAN</b>	
<b>SIKAP KEAGAMAAN KOMUNITAS</b>	
<b>TAREKAT SYADZILIH .....</b>	<b>74</b>
A. Kemantapan Ibadah dan Muamalah .....	74
B. Ketaatan terhadap Mursyid.....	99
C. Kezuhudan dalam Kehidupan .....	106
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>112</b>
A. Kesimpulan .....	112
B. Saran .....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>116</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>132</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>139</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kedatangan Islam di Nusantara secara historis yang diawali pada abad ke-13 M atas peran kaum sufi.<sup>1</sup> Hal tersebut bersamaan dengan masa keemasan perkembangan tasawuf yang ditandai dengan munculnya aliran-aliran tarekat dalam dunia Islam, yaitu sejak Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (w.1111) dalam merumuskan konsep tasawuf moderat yang memadukan keseimbangan unsur akhlak, syariat, dan filsafat. Konsep tersebut diterima oleh para kaum fuqaha yang sebelumnya menentang ajaran tasawuf. Kemudian bermunculan pengajaran tasawuf yang dipimpin oleh beberapa sufi terkemuka di antaranya adalah Syaikh Abdul Qadir Al-jailani (w.1166), Syaikh Najmudin Kubro (w.1221), Syaikh Abu Hasan Asy-Syadzili (w. 1258), Syaikh Muhammad Bahauddin An-Naqsabandy (w. 1389), dan Syaikh Abdullah Asy-Asyattahari (w. 1428).<sup>2</sup> Pada masa ini tarekat yang dibawa oleh kaum sufi

---

<sup>1</sup> Dudung Abdurahman dan Syaifan Nur, *Sufisme Nusantara: Sejarah, Pemikiran dan Gerakan*, (Yogyakarta: Ombak, 2019), hlm. 15.

<sup>2</sup> Awaludin, “Sejarah Perkembangan Tarekat di Nusantara”, *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, Vol. 5, No. 2, 2016, hlm. 127.

secara bertahap menjadi institusi yang stabil dan disiplin.<sup>3</sup>

Denys Lombard memberikan penjelasan tentang masuknya Islam ke Nusantara tidak hanya peran kaum sufi, tetapi mencakup dua lembaga yang sangat berperan yakni pondok pesantren dan tarekat.<sup>4</sup> Melalui kedua lembaga tersebut Islam dapat dengan mudah diterima dan berkembang di pulau Jawa. Hal ini menunjukkan peran suatu tokoh dapat mempengaruhi proses Islamisasi pada masyarakat lokal. Anthony John menuliskan bahwa Islamisasi dapat terjadi secara besar-besaran disebabkan oleh adanya pengislaman yang secara aktif dilakukan oleh para sufi.<sup>5</sup> Islamisasi seperti ini berkembang melalui peran tarekat yang dikembangkan oleh para *Mursyid* (guru) tarekat, sebagaimana juga digambarkan oleh Martin Van Bruinessen bahwa para *Mursyid* tarekat dalam menyebarkan Islam yang bercorak ajaran Tasawuf.<sup>6</sup>

Secara historis tarekat di Indonesia mengalami perkembangan melalui ajaran yang disampaikan oleh para tokoh sufi, sepulangnya menunaikan ibadah haji

---

<sup>3</sup> Abdurahman, *Sufisme Nusantara*, hlm. 17.

<sup>4</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya Jaringan Asia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 129.

<sup>5</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan tarekat Tradisi-Tradisi islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 188.

<sup>6</sup> Bruinessen, *Kitab Kuning*, hlm. 187.

dan menuntut ilmu dari Makkah dan Madinah. Para sufi yang pertama kali mengajarkan tasawuf dan tarekat di Indonesia adalah Hamzah Al-Fansuri (w.1590), Syamsuddin As-Samatrani (w.1630), Nuruddin Ar-Rāniri (w.1658), Syekh Abdul Rauf As-Singkili (w. 1693), dan Syekh al-Makassari (w.1699).

<sup>7</sup> Para sufi tersebut merupakan tokoh-tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam penyiaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Bertolak dari hal tersebut, tarekat-tarekat yang berkembang sangat subur pada masyarakat Nusantara adalah

Maulawiyyah<sup>8</sup>, Qadariyah wa Naqsabandiyah<sup>9</sup>, Syadziliyah<sup>10</sup>, Rifaiyah<sup>11</sup>, dan tarekat yang lainnya.<sup>12</sup>

<sup>7</sup> Nurkhalis A. Ghaffar, “Tasawuf dan Penyebaran Islam di Indonesia”, *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, Vol. 3, No. 1, 2015, hlm. 78.

<sup>8</sup> Tarekat ini didirikan oleh Maulawi Jalaludin Ar-Rumi, dalam tarekat ini dikenal dengan Dzikirnya yang disertai dengan alunan music dan tarian mistik dengan keadaan tidak sadar, dengan tujuan agar dapat menyatu dengan Tuhan. Para pengikut tarekat ini hid up dengan sifat pengasih dan tidak mengharapkan kepentingan diri sendiri, serta hidup lebih sederhana menjadi teladan bagi orang lain. lihat di Jaiz Ahmad Hartono, *Tarekat Tasawuf Tahlilan dan Maulidan*, (Solo: wacana ilmiah Press, 2006), hlm. 24.

<sup>9</sup> Tarekat ini merupakan tarekat penggabungan (*univikasi*) yang didirikan oleh Ahmad Khatib Ibn Abd. Ghaffar al-Sambasi al-Jawi (w.1878), yang berasal dari Kalimantan, amalan-amalan dalam tarekat ini bertujuan untuk *tazqiyat al-nafs* (penyucian jiwa), *Dzikir* yaitu, mengingat Allah dengan kalimat-kalimat *tayyibah*. Lihat, Marwan Salahudin, “Amalan tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa di Masjid Babul Muttaqin Desa Kredenan Jetis Ponorogo”, *Esoteri: Jurnal Akhlak dan tasawuf*, Vol. 2, No. 1, 2016, hlm. 67.

Hadirnya tarekat di tengah masyarakat modern Indonesia dengan segala manifestasinya dalam gerakan-gerakan tarekat, pada prinsipnya hasil dari ijtihad untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Muhtadi dalam disertasinya menjelaskan ajaran-ajaran tarekat dalam pengamalannya dapat memberikan solusi terhadap ketimpangan hidup masyarakat modern yang seringkali sudah tidak peduli dengan aspek spiritual dan hanya mementingkan kebutuhan material. Dengan demikian kedatangan tarekat untuk mengobati rasa dahaga masyarakat modern terhadap kehausan spiritualitas, sebagai upaya penyelamatan umat Islam terutama pada generasi muda.<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Pendiri tarekat ini adalah Abu Hasan Asy-Syadzili, nama Syadziliyah adalah sebuah nama daerah yang berada dekat dengan Tunisia, kehadiran beliau adalah sebagai pembaharu tasawuf dengan corak harmonisasi antara syariah dan hakikat (tasawuf). Lihat, Abdul Wahab Farhat dan Muhammad Abdullah, *Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili Sang Wali Pengembus Batas*, (Depok: Keira Publishing, 2019), hlm. 9.

<sup>11</sup> Tarekat ini didirikan oleh Ahmad bin Ali Abu al-Abbas al-Rifa'i yang bertempat di Irak, kemudian masuk ke Indonesia yang dibawa oleh Syekh Nurudin al-Raniri yang paling menonjol dari tarekat ini adalah permainan debus yang dilakukan oleh para tarekat Rifa'iyyah dengan cara menikam tubuh mereka dengan benda tajam sambil berdzikir. Lihat di Abdul Wadudd Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan Sejarah, Ajaran, dan Gerakan tarekat di Indonesia*, (Yogyakarta: Forum, 2013), hlm. 110-111.

<sup>12</sup> Muhammad Nasrullah, "Tarekat Syadziliyah dan Pengaruh Ideologi Aswaja di Indonesia", *Islam Nusantara: Journal For The Study of Islamic History and Culture*, Vol. 4, No. 2, 2020, hlm. 239.

<sup>13</sup> Muhtadi, "Kiai Muatsa'in Romli dan Transformasi sosial keagamaan Generasi Muda Tarekat Qadariyah dan naqsyabandiyah Universitas Darul 'Ulum (TQN UNDAR) Jombang", *Disertasi*,

Tarekat dalam inti ajarannya adalah untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah dan dibimbing oleh *mursyid*, kerena dalam realitasnya hal ini mampu menyelesaikan kegelisahan hidup masyarakat modern. Salah satunya melalui Tarekat Syadziliyah. Tarekat ini didirikan oleh Abu al- Hasan Ali bin Abdullah bin Jabbar bin Tamim bin Hurmuz bin Hatim bin Qusyai bin Yusuf bin Yusya' bin Ward bin Batthal Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Isa bin Muhammad al-Hasan bin Ali bin Abi Talib. Garis keturunan ini menunjukkan bahwa, Abu al-Hasan mempunyai nasab sampai kepada Rasulullah SAW. Abu al-Hasan lahir pada tahun 593H/1195M di Ghammarah Maroko, ia dilahirkan dari keluarga buruh tani. Nama Tarekat Syadziliyah dinisbatkan pada daerah Syadziliyah yang terletak di dekat Tunisia. Tempat dimana Abu Hasan berguru kepada Syekh Muhammad bin Abd al-Salam bin Masyisyi.<sup>14</sup>

Tarekat Syadziliyah di Indonesia pada abad ke-15 dibawa oleh Abi Abdillah Muhammad bin Sulaiman Al-Jazuli. Mereka dipandang sebagai pemimpin-pemimpin tarekat Syadziliyah hingga

---

(Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019) hlm. 5.

<sup>14</sup> Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan Sejarah Ajaran dan Gerakan Tarekat di Indonesia*, (Yogyakarta: Forum, 2013), hlm. 180.

berkembang pesat di beberapa wilayah seperti Tunisia, Mesir, AlJazair, Maroko, Sudan, Afrika Barat, Afrika Utara, Afrika Selatan, Mesopotamia, Palestina, Syiria, dan Indonesia.<sup>15</sup>

Tarekat Syadziliyah di Jawa Tengah Kabupaten Magelang Kecamatan Muntilan, dipelopori oleh K.H. Dalhar Abdurrahman setelah pulang dari Mekkah tahun 1916. Pada saat di Mekkah, K.H. Dalhar Abdurrahman tidak hanya belajar tentang keagamaan melainkan tentang ilmu fikih dan syariat Islam lainnya. Ia berguru dengan Syekh Kabir Mukhtarom al-Makki. Syekh Kabir Mukhtarom al-Makki merupakan guru terkenal di Mekkah, ia dikenal dengan sifatnya yang bijak dan banyak menguasai ajaran Islam. K.H. Dalhar di samping belajar ilmu syariat, ia juga belajar wirid kepada Syekh Kabir Mukhtarom al-Makki, yaitu wirid tarekat Syadziliyah<sup>16</sup>.

K.H. Dalhar Abdurrahman adalah putra dari K.H. Abdurrahman yang merupakan seorang ulama dan seorang pendiri pondok Darusalam di Muntilan Magelang. Sepulangnya dari Mekkah K.H. Dalhar

---

<sup>15</sup> Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan*, hlm. 182.

<sup>16</sup> Andi Kurniawan, “Tarekat Syadziliyah di Kec, Muntilan Kab, Magelang, 1945-1990”, *Skripsi*, (Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2006), hlm. 26.

menggantikan ayahnya dalam memimpin pondok. Pada saat kepemimpinan K.H. Dalhar mulai menyebarluaskan Islam dan tarekat Syadziliyah. Tahun 1920 K.H. Dalhar mulai menyebarluaskan ajaran agama Islam yang bermula pada keluarganya dan berlanjut kepada masyarakat setempat, ketika agama Islam dan Syariatnya dapat diterima oleh keluarganya dan masyarakat sekitar ia mulai menyebarluaskan ajaran Tarekat Syadziliyah dalam dakwahnya. Sekaligus menjadi *Mursyid* tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren Darussalam<sup>17</sup>.

Tahun 1931-1945 tarekat Syadziliyah tidak banyak mengalami perkembangan karena kondisi bangsa Indonesia yang sedang mengalami penjajahan. Pada masa itu, kolonial Belanda tidak hanya ingin merampas ekonomi Indonesia tetapi mereka memperluas misionaris Kristen dengan berusaha mempersempit gerak muslim. Karena itu, K.H. Dalhar fokus pada perjuangan melawan Belanda. Kemudian setelah Indonesia merdeka secara perlahan tarekat Syadziliyah mengalami perkembangan dengan bertambahnya pengikut tarekat. Tahun 1959 tarekat

---

<sup>17</sup> Elvira Agustina, ‘Peranan kh. Ahmad Abdul Haq dalam Mengembangkan Agama Islam di Gunungpring Muntilan Magelang 1959-2010’, Skripsi, (Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hlm. 5.

Syadziliyah mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini disebabkan beberapa Faktor, di antaranya pengaruh kewibawaan K.H. Dalhar Abdurrahman menjadikan ia sangat dihormati dan dipatuhi sehingga apa yang ia sampaikan pada dakwahnya dapat diterima oleh masyarakat dengan mudah. Pada tahun 1990-2021 kedudukan mursyid dan badal mursyid sudah diberikan kepada putranya yakni Ali Ansor tetapi mursyid akbar tetap dipegang oleh K.H. Dalhar Abdurrahman. Meskipun terdapat alih badal *mursyid*, hal tersebut tidak menjadi hambatan bagi masyarakat luar daerah Muntilan untuk menjadi pengikut tarekat ini. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat dari luar daerah yang menjadi pengikut tarekat Syadziliyah. Jangkauan dakwah K.H. Dalhar Abdurrahman yang cukup luas, sehingga jamaahnya pun dari latar belakang yang beragam.<sup>18</sup>

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas banyaknya pengikut tarekat Syadziliyah, menunjukkan adanya penerimaan yang luas, tidak hanya membuat seseorang menjadi manusia yang saleh, tetapi keikut sertaan dalam tarekat juga membawa implikasi terhadap terjadinya perubahan

---

<sup>18</sup> Kurniawan, *Tarekat Syadziliyah di Kec. Muntilan*, hlm. 7.

sikap keagamaan di kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang. Adanya perubahan sikap keagamaan tidak hanya terjadi begitu saja, ada beberapa faktor atau dinamika yang mempengaruhi terjadinya perubahan sikap keagamaan. Mengingat bahwa tarekat ini telah berkembang pesat dan memiliki pengaruh terhadap sikap keagamaan masyarakatnya.

Berdasarkan paparan di atas penelitian ini terfokus terhadap kajian perubahan sikap keagamaan pada komunitas tarekat Syadziliyah yaitu dengan hadirnya tarekat Syadziliyah di tengah-tengah masyarakat Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang dapat memberikan perubahan-perubahan sikap keagamaan. Gambaran perubahan sikap keagamaan dalam masyarakat tersebut dapat diasumsikan sebagai berikut: *pertama* sebelumnya datangnya tarekat Syadziliyah sistem keagamaan yang diyakini oleh masyarakat di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang. Mayoritas masyarakat menganut ajaran Islam Kejawen, hal ini terjadi karena banyaknya pengetahuan masyarakat tentang adat istiadat dan budaya, dan kurangnya pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Keterlibatan K.H. Dalhar dalam penyebaran agama Islam yang berawal dari pengajaran syariat Islam kemudian dilanjutkan

dengan penyebaran tarekat Syadziliyah. Melalui tarekat ini membawa dampak besar bagi keagamaan masyarakat setempat.

*Kedua* kondisi sosial masyarakat dalam bermasyarakat. Sistem sosial yang muncul dalam kehidupan sosial masyarakat sempat, sesuai dengan apa yang mereka ketahui, sebelum datangnya K.H. Dalhar masyarakat berpegang teguh kepada pemikiran dan pengalaman keagamaan tradisional. Dalam praktiknya masyarakat tidak mengenal adanya sistem toleransi dan sikap gotong royong, sebab pada dasanya pemikiran yang mereka adopsi dari kaum tradisionalis yang berdampak terhadap kehidupan sosial mereka. Masyarakat yang menganut pemikiran tradisional sering menunjukkan kepatuhan yang tinggi terhadap pemikiran suku dan adatnya. Kehadiran K.H. Dalhar dalam penyebaran tarekat Syadziliyah menghasilkan dampak dalam kehidupan sosial masyarakat secara Islami, toleran dan saling menolong sesama muslim.

*Ketiga* perubahan sikap keagamaan dalam sosial ekonomi pada masyarakat komunitas tarekat Syadziliyah. Masyarakat komunitas tarekat Syadziliyah di Muntilan pada umumnya memiliki mata pencarian sebagai petani. Ketika tarekat

Syadziliyah mengembangkan kehidupan keagamaannya, dengan adanya kegiatan-kegiatan di Muntilan, yang dihadiri oleh seluruh komunitas tarekat Syadziliyah baik dalam masyarakat Jawa maupun luar Jawa. Dengan adanya kegiatan tersebut mendorong gairah masyarakat dan etos bekerja, dengan memanfaatkan peluang ekonomi. Menjadikan masyarakat setempat bersemangat membuka usaha baru, selain menjadi petani. Hal tersebut terjadi karena banyaknya kegiatan-kegiatan tarekat yang mengerahkan banyaknya masa berkumpul pada satu tempat yakni di pondok Darussalam Muntilan.

Alasan-alasan di atas mendorong peneliti untuk menjelaskan perubahan sikap keagamaan komunitas tarekat Syadziliyah yang berada di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan sejarah dan sosiologi. Penelitian ini dilakukan guna memperkaya pengetahuan tentang variasi sejarah lokal mengenai agama Islam, khususnya Tarekat Syadziliyah.

## B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini terfokus pada perubahan sikap keagamaan komunitas tarekat Syadziliyah di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang 1990-

2021. Dengan pembatasan mengenai masalah-masalah sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian ini memfokuskan kajian kepada perubahan sikap keagamaan yang dibatasi oleh sistem kepercayaan masyarakat di Muntilan. Bahwa sebelum kedatangan K.H. Dalhar berserta tarekat Syadziliyah, keyakinan yang dianut oleh masyarakat yaitu Islam kejawen. Fenomena ini muncul dari kepercayaan mereka, terhadap pemujaan para dewa.

*Kedua*, dalam kajian ini terfokus pada kondisi sosial masyarakat di Muntilan. Kondisi masyarakat setempat sebelum kedatangan K.H. Dalhar masyarakat di Muntilam bersosial sesuai dengan apa yang mereka ketahui dan sesuai dengan pengalaman suatu tokoh adat. Hal ini terjadi sebab pemikiran yang mereka adopsi sesuai dengan pemikiran tradisionalis, dengan mementingkan pencapaian hidup masing-masing.

*Ketiga*, perubahan sikap keagamaan komunitas tarekat Syadziliyah. Perubahan sikap yang dialami oleh komunitas tarekat Syadziliyah terjadi setelah melalui berbagai proses dan tahapan setelah *dibai’at* oleh *mursyid* tarekat.

Batasan temporal pada penelitian ini adalah 1990-2021. Paparan waktu tersebut bahwa tarekat ini mulai disebarkannya oleh seorang *mursyid* yakni K.H. Dalhar. Masyarakat Muntilan pada saat itu masih menganut sistem kepercayaan kejawen. Pada tahun 1990 merupakan sejarah awal mula perkembangan tarekat Syadziliyah dan pengikutnya pun hanya berasal dari kalangan setempat. Pada tahun tersebut juga K.H. Dalhar menyebarluaskan ajaran agama Islam yang sesuai dengan kehidupan sosial masyarakat saat itu. Pemilihan tahun 2021 mengacu pada perkembangan tarekat Syadziliyah yang memiliki banyak pengikut dari berbagai macam daerah Indonesia. Proses pengamalan dan ajaran yang dilakukan oleh para komunitas tarekat Syadziliyah ditunjukkan pada masyarakat Jawa khususnya yang masih belum memegang erat ajaran-ajaran Islam. Berdasarkan penerapan ajaran dan amalan yang telah diajarkan oleh para *mursyid*, mempermudah para pengikutnya untuk melakukan perubahan sikap keagamaan yang Islami dan bermasyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

Untuk menemukan fokus kajian yang diteliti maka didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan pokok penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi keagamaan masyarakat pada awal perkembangan Tarekat Syadziliyah di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang?
2. Bagaimana dinamika pengembangan Tarekat Syadziliyah di Kecamatan Muntilan kabupaten Magelang?
3. Mengapa terjadi perubahan sikap keagamaan pada masyarakat komunitas Tarekat Syadziliyah di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Kajian tentang perubahan sikap keagamaan pada tarekat Syadziliyah diharapkan memberikan sumbangsih kepada dalam pengetahuan studi Islam. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: *Pertama* Menjelaskan sejarah perkembangan Tarekat Syadziliyah yang berada di Muntilan, Magelang. *Kedua*, mendeskripsikan komunitas tarekat Syadziliyah dalam kehidupan sosial yang berdampak pada kehidupan sikap keagamaan dan kehidupan sosial, di Muntilan Magelang *Ketiga*, memahami ajaran tarekat Syadziliyah. Ajaran-ajaran tersebut dijelaskan dalam proses perubahan sikap keagamaan yang berdampak pada pola dan perilaku sosial masyarakat setempat. Di Muntilan Magelang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan kontribusi akademik sebagai tambahan khazanah atas konsep Islam nusantara khususnya pada wilayah Jawa Tengah, dan perspektif baru bagi para sejarawan dalam menganalisa sebuah peristiwa dan perjalanan tarekat Syadziliyah bagi sejarahwan yang *concern* terhadap kajian Islamisasi di Jawa. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan penjelasan kegunaan pendekatan *sosial-history* dalam penelitian agama. Dengan kata lain penelitian ini diharapkan dapat membantu menemukan perubahan-perubahan sikap keagamaan dalam komunitas tarekat. Diharapkan dari hasil penelitian ini dalam penerapannya dapat menjadi tambahan informasi mengenai metodologis, langkah dan cara-cara yang ditempuh bagi sejarawan lokal dan intelektual Islam dalam melakukan perubahan dan inovasi dengan merekonstruksi fakta-fakta sejarah keislaman khususnya pada tarekat Syadziliyah di Muntilan Magelang.

#### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari penelitian-penelitian sebelumnya, baik karena kemiripan penggunaan metodologi dan pendekatannya, maupun kedekatan konteks serta

cakupannya. Kajian tarekat menjadikan para sarjana ingin meneliti hal tersebut. Penelitian yang sudah ada merupakan akar kesinambungan ilmu pengetahuan untuk peneliti selanjutnya. Karya ilmiah tentang tarekat Syadziliyah di Nusantara sudah banyak ditulis oleh para peneliti-peneliti lain. Beberapa karya ilmiah tarekat Syadziliyah yang ditulis namun pada kajian tertentu.

Pertama, Amir Maliki Abitholka, menulis *disertasi* dengan judul “Tarekat dan Perubahan Sosial Keagamaan (Studi tentang Praktik Tarekat dan Perubahan Sikap Sosial keagamaan Jama’ah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Rejoso Jombang)” diterbitkan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2007 Disertasi tersebut memfokuskan kajiannya bagaimana bertasawuf melalui tarekat dan pengaruhnya terhadap perubahan sikap sosial keagamaan para *saliknya*. Pada disertasi ini ditemukan bahwa tarekat memiliki pengaruh pada sikap sosial keagamaan para *salik*. Hal ini disebabkan dengan mengikuti tarekat para *salik* akan mengalami perubahan sosial khususnya pada keagamaan. Bentuk perubahan sikap sosial keagamaan anggota Jamaah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah

Rejoso Jombang menjadi pendorong pembangunan di masyarakat, menjadi penggerak kegiatan sosial keagamaan, dan menjadi pemersatu warga masyarakat yang terlibat dalam kelompok-kelompok sosial keagamaan. Mencermati isi disertasi tersebut yang membedakan dengan penelitian ini. Fokus kajian ini lebih menyeluruh tidak hanya dalam hubungan *Mursyid* dan *Saliknya* tetapi pada perubahan sikap keagamaan dalam kehidupan komunitas Tarekat Syadziliyah di Muntilan Magelang dari tahun 1990-2021.<sup>19</sup>

Kedua, Saifuddin Zuhri, buku yang berjudul *Tarekat Syadziliyah dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*, diterbitkan oleh Teras pada tahun 2011.<sup>20</sup> Berisi tentang interaksi antara *Mursyid* (guru tarekat) dengan *Imam Khusyusiyah* (ketua kelompok), dan pengamal (murid) dalam proses pengajaran Tarekat Syadziliyah, sikap sosial pengamal (murid) Tarekat Syadziliyah dan perubahan sosial pengamal (murid) Tarekat Syadziliyah. Dalam disertasi tersebut letak

---

<sup>19</sup> Amir Maliki Atbitholka, "Tarekat dan Perubahan Sosial Keagamaan (Studi tentang Praktek Tarekat dan Perubahan Sikap Sosial keagamaan Jama'ah Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah Rejoso Jombang)", *Disertasi*, Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007.

<sup>20</sup> Saifuddin Zuhri, *Tarekat Syadziliyah dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Teras, 2011), cet 1.

penelitian berada di Pondok *Pesulukan* Tarekat Agung (PETA) Kabupaten Tulungagung. Objek kajian sama-sama berfokus pada perubahan sosial hanya saja kajian ini fokus dalam perubahan sikap keagamaan pada komunitas tarekat Syadziliyah. Konten yang membedakan pada penelitian tersebut bahwa dalam pengkajian penelitian ini menggunakan metodologi historis.

*Ketiga*, karya tulis studi yang ditulis M. Ichsan As'ad, dalam bentuk tesis dengan judul "Tarekat Syadziliyah dalam Pemberdayaan Pendidikan dan Ekonomi Para Pengikutnya (Studi Kasus Tarekat Syadziliyah di Kabupaten Blitar)". Diterbitkan oleh perpustakaan UIN Sunan Ampel tahun 2017.<sup>21</sup> Isi penelitian tersebut adalah tarekat Syadziliyah dalam pemberdayaan pendidikan Jamaah pondok PETA pada bidang pendidikan melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), dengan mengejar paket melalui Pelatihan Kecakapan Hidup (PKH). Kemudian pemberdayaan jamaah dalam bidang perekonomian, yang berupa Koperasi Simpan Pinjam (KSP) PETA yang menangani simpan-

---

<sup>21</sup> M. Ichsan As'ad, "Tarekat Syadziliyah dalam Pemberdayaan Pendidikan dan Ekonomi Para Pengikutnya Studi Kasus Tarekat Syadziliyah di Kabupaten Blitar", *Tesis*, Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

pinjam, haji dan umrah. Pemberdayaan ini dilakukan melalui bidang pertanian dan pembudidaya ikan gurami. Tulisan ini menggambarkan jika Tarekat Syadziliyah dapat melakukan perubahan sosial dalam bidang ekonomi dan pendidikan. Kajian tersebut memiliki kesamaan yang berfokus pada perubahan sosial, yang membedakan dalam kajian ini adalah fokus penelitian yang dikaji, pengkajian ini berfokus pada perubahan sikap keagamaan para pengikut dan pengamal tarekat Syadziliyah, tidak hanya itu penelitian ini menggunakan pendekatan sosial dalam penelitiannya.

Berdasarkan dari beberapa tinjauan pustaka di atas, penelitian ini merupakan penelitian pelengkap untuk menunjukkan karakteristik tarekat Syadziliyah yang berada pada wilayah tertentu yakni, di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang. Hadirnya penelitian ini tidak lepas dari penelitian sebelumnya, yang secara khusus menjelaskan aspek-aspek keislaman dalam dimensi sufisme. Fakta sejarah mengemukakan bahwa Islamisasi di Nusantara dipengaruhi oleh ajaran-ajaran kaum sufi, yang bersifat lentur terhadap kebudayaan-kebudayaan yang telah tercipta di

Nusantara. Hal tersebut menjadikan tersebarinya Islam di Nusantara dan menghasilkan keagamaan Islam yang sesuai dengan syariatnya hingga saat ini.

### E. Kerangka Teoretis

Objek kajian ini adalah sejarah sosial yang berfokus pada sosial-keagamaan. Dalam kajian ini, sosial-keagamaan yang dimaksud bersumber pada pengalaman dan pengamalan seseorang dalam beragama melalui jalan bertarekat. Untuk penjabaran lebih lanjut digunakan pendekatan sosiologi untuk memahami kondisi sosial masyarakat khususnya pada keagamaan komunitas tarekat syadziliyah yang berada di Muntilan.

Pendekatan sosiologi dalam sejarah dapat membantu mengungkapkan proses-proses sosial yang erat hubungannya dengan upaya kausalitas antara pergerakan dan perubahan sosial, dengan kata lain pergerakan sosial dapat ditempati dalam kerangka perubahan sosial yang keberlangsungannya cukup luas terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi disebabkan oleh suasana kegelisahan sosial, disintegrasi, dan konflik sosial.<sup>22</sup> Mengacu

---

<sup>22</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), hlm. 13.

kepada pendekatan sosiologi, khususnya dalam bidang keagamaan, kajian sejarah ini dipandu oleh konsep-konsep serta teorinya sebagai berikut.

### *1. Komunitas*

Komunitas memiliki maknanya yang berarti sekumpulan individu yang mendiami lokasi tertentu dan biasanya sesuai dengan kepentingan bersama.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Gulo Wanger pengertian komunitas berdasarkan nilai-nilai dan menunjuk pada satu kategori manusia yang berhubungan satu sama lain karena berdasarkan pada lokalitas yang secara tidak langsung membuat mereka mengacu pada kepentingan dan nilai-nilai yang sama.<sup>24</sup> Komunitas menurut Suparman Abdullah merupakan sekelompok orang dalam area geografi tertentu yang berinteraksi dalam institusi bersama, memiliki kebergantungan dan rasa memiliki bersama. Komunitas berdiri bukan diikat oleh struktur tetapi dengan sebuah kesadaran atau sebuah perasaan

---

<sup>23</sup> Yosal Iriantara, *Community Relations: Konsep dan Aplikasinya*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2004), hlm. 22.

<sup>24</sup> Gulo Wanger, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Widiasrna, 2002), hlm. 4.

solidaritas.<sup>25</sup> Adapun status dan peranan dari komunitas adalah untuk membentuk suatu kelompok yang sama-sama mempunyai tujuan atau kesamaan dalam bidang tertentu untuk mencapai tujuan itu bersama-sama.<sup>26</sup>

Menurut Soenarno, komunitas merupakan sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional.<sup>27</sup> Kekuatan suatu komunitas berdasarkan pada kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosial yang biasanya dilatar belakangi atas kesamaan budaya, ideologi, sosial ekonomi. Soerjono Soekanto memberikan pendapat bahwa komunitas merupakan bagian dari kelompok sosial. Yang berarti bahwa himpunan atau kesatuan manusia yang memiliki hubungan timbal balik, saling mempengaruhi dan memiliki kesadaran untuk saling jaga dan menolong.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Suparman Abdullah, “Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas”, *Socius: Journal of Sociology Research and Education*, Vol. 12, No. 1, 2013, hlm. 16.

<sup>26</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1975), hlm. 94-95.

<sup>27</sup> Soenarno, Kekuatan Komunitas Sebagai Pilar Pembangunan Nasional, makalah disajikan pada *Seminar Nasional – Kekuatan Komunitas sebagai Pilar Pembangunan*, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah, Jakarta 24 April 2002.

<sup>28</sup> Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm.104.

Tujuan yang paling utama pada pengikut suatu komunitas adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosial. Oleh karena itu setiap komunitas memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyingkapi keterbatasan yang dihadapinya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya. Berkaitan dengan hal tersebut bahwa komunitas dalam tarekat Syadziliyah merupakan suatu sekumpulan masyarakat yang memiliki kesamaan dalam tujuan dan kebutuhan keagamaan. Ditempuh melalui jalur sufi yakni dengan bertarekat. Mereka bersama-sama dalam melaksanakan ajaran dan ritual keagamaan (*muraqabah, zikir, wirid dsb*) sesuai dengan tuntutan mursyid dalam meditasi maupun amalan setiap harinya.

## 2. *Tarekat*

Tasawuf dalam tujuannya untuk mencapai makrifat secara langsung kepada Allah SWT. Adapun untuk mencapai makrifat Allah SWT melalui jalan tarekat. Tarekat dalam bahasa Arab *Thariqah* artinya jalan, perjalanan hidup, metode,

atau mazhab.<sup>29</sup> Dikutip dari buku Amir Maliki Abitolkha, secara harfiah tarekat memiliki pengertian sebagai jalan yang terang, lurus dan dengan harapan sampai pada tujuan dengan selamat.<sup>30</sup> Tarekat yang memiliki arti sebagai jalan yang ditempuh oleh para sufi, jalan yang dipilih oleh tarekat berpangkal pada Syariat. Yang berarti ajaran-ajaran tarekat merupakan cabang dari jalan utama yang berdasarkan hukum Syariat Islam.

Abu Bakar Atjeh menjelaskan, tarekat adalah suatu kelompok yang di dalamnya terdapat guru sebagai pemimpin kelompok dan murid sebagai anggotanya. Setiap kelompok memiliki cara dan jalan yang berbeda dalam beribadah, tetapi dalam praktiknya para kelompok memiliki cara yang sama dalam hal berzikir. Sebab zikir merupakan salah satu cara untuk mencapai kepuasan jiwa. Dalam bertarekat setiap pemimpin kelompok memiliki beberapa peraturan, salah satunya, menganjurkan kepada anggotanya untuk mengikuti segala ajaran dengan bersungguh-

<sup>29</sup> Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hindakarya Agung, 1990), hlm. 236.

<sup>30</sup> Amir Maliki Abitolkha, dan Muhammad Basyrul, *Melacak Tarekat-tarekat Muktabar di Nusantara*, (Kuningan: Goresan Pena, 2016), hlm. 1.

sungguh, sebab silsilah tarekat berhubungan kepada ajaran nabi.<sup>31</sup>

Mustafa Zahri memberikan penjelasan, Tarekat dalam kalangan Tasawuf yang berarti sistem dalam rangka mengadakan latihan jiwa, membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, serta memperbanyak zikir dengan penuh ikhlas semata-mata untuk mengharapkan Ridho-Nya, dan bersatu secara ruhaniah dengan Allah SWT.<sup>32</sup>

Tarekat juga merupakan metode untuk mencapai makrifat Allah. Sebagaimana yang diterangkan oleh Simuh. Bahwa, bagian pertama dalam bertarekat adalah mensucikan hati terhadap apapun kecuali Allah. Dalam hal ini merupakan syarat untuk masuk dalam bertarekat, seperti halnya mengambil air wudu ketika seseorang hendak mendirikan salat. Kedua, pemusatan hati dan kesadaran dalam menjalankan zikir kepada Allah. Apabila zikir tersebut berhasil maka akan

<sup>31</sup> Aboe Bakar Atjeh, *Tarekat dalam Tasawuf*, (Kelantan: Pustaka Aman Press SDN, BHD,1993), hlm. 5-6.

<sup>32</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hlm. 56.

menerima anugerah Tuhan.<sup>33</sup> Hal ini merupakan bentuk ajaran dalam pencapai makrifat Allah.

Dalam kehidupan bertarekat seseorang yang ingin menjadi murid (*salik*) harus berjanji kepada dirinya di depan sang guru (*Mursyid*). Janji setia tersebut dikenal dengan istilah *baiat*. Sokhi Huda menjelaskan terdapat dua jenis *bai'at*, pertama *Bai'at Shuwariyah* adalah *bai'at* yang dilakukan kepada calon Murid (*salik*) dalam mengakui bahwa yang membaiat mereka adalah gurunya, guru tersebut menjadi tempat untuk berkonsultasi mengenai masalah hidup dan keruhaniannya. Maka calon murid seperti ini tidak harus meninggalkan keluarganya dan menetap di tempat tarekat guna berzikir dan *bersuluk* kapada sang guru ia boleh menetap di rumah dan mengerjakan pekerjaannya, ia cukup mengamalkan wirid dan amalan-amalan di waktu-waktu tertentu. Kedua *bai'at ma'nawiyah* merupakan *bai'at* terhadap calon murid dalam mengakui bahwa ia bersedia dididik dan dilatih menjadi sufi yang '*arif bi Allah*', *bai'at* ini sang murid harus tinggal bersama gurunya dan

---

<sup>33</sup> Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2018), hlm. 31.

meninggalkan keluarga dan pekerjaan keduaniawian untuk beberapa tahun yang sesuai dengan bimbingan sang guru (*mursyid*).<sup>34</sup>

Setelah *pembai'atan* dilakukan maka dapat dinyatakan bahwa seseorang telah resmi menjadi *salik* dalam suatu tarekat tertentu dan menjalankan semua yang telah disampaikan oleh *mursyidnya*. Untuk meleburkan diri secara total dalam ibadah dengan ritual-ritual leluhur (*makrifat*), guna mencapai tujuan kemuliaan tinggi di sisi Allah sebagai manusia dengan jiwa sempurna dan mampu melakukan penyatuan diri dengan sang Khaliq.

Dalam kehidupan tasawuf posisi individu untuk meraih kesahalehan pribadi melalui pelatihan *maqam*<sup>35</sup> dan *ahwal*<sup>36</sup> harus bersifat pasif, dalam artian seorang murid dalam bertasawuf tidak boleh bersikap kritis, agresif,

<sup>34</sup> Sokhi huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), hlm. 65-66.

<sup>35</sup> *Maqam* merupakan tingkatan seorang hamba di hadapan Tuhanya melalui ibadah dan latihan-latihan jiwa yang telah dilakukan oleh seorang individu tersebut. Lihat, Asnawiyah, “Maqam dan Ahwal: Makna dan Hakikatnya dalam Pendakian Menuju Tuhan”, dalam *Subtansia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol.16, No.1, 2014, hlm. 82.

<sup>36</sup> Ahwal adalah suatu kondisi atau keadaan jiwa yang diberikan oleh Allah kepada seorang hamba, tanpa harus dilakukan pelatihan oleh orang tersebut. Lihat di Asnawiyah, “Maqam dan Ahwal: Makna dan Hakikatnya dalam Pendakian menuju Tuhan”, hlm. 84.

dan dialogis, yang sebabkan dalam konsepsi sufi, sangat dikenal doktrin bahwa seorang murid di hadapan guru spiritualnya (Syekh) tidak boleh membantah. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan sikap kepatuhan seorang murid terhadap guru (Syekh).<sup>37</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa tarekat merupakan suatu kelompok yang dipilih oleh individu, dalam memenuhi kebutuhan batiniah dipimpin oleh seorang guru (*mursyid*) dan diikuti oleh murid (*salik*). Dengan mengamalkan segala bentuk amalan dan wirid yang yang telah diajarkan guru kepadanya dengan sungguh-sungguh. Berkaitan dengan hal tersebut pengikut tarekat membentuk suatu komunitas yang memiliki kesamaan dalam kepentingan dan kebutuhan spiritual. Hal ini dilakukan guna mempermudah pengikutnya dalam mengamalkan ajaran baik secara individu maupun kelompok.

### *3. Perubahan Sikap Keagamaan*

Menurut Selo Soemardjan, perubahan sikap keagamaan merupakan salah satu Tindakan dari perubahan sosial, yang dipelopori oleh

---

<sup>37</sup>M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Yogyakarta: Ircisod, 2020), hlm. 224-225.

sebagian kelompok atau seorang tokoh dan dapat dipercaya masyarakat sebagai pemimpin dalam beberapa lembaga sosial. Kelompok ini dalam prosesnya meninggalkan masa lampu menuju zaman baru, yakni dengan menetapkan kaidah sistem sosial yang diperbarui oleh masyarakat lainnya, berdasarkan pada otoritas sang pemimpin yang diakui.<sup>38</sup> Tarekat syadziliyah di Muntilan yang dipimpin oleh K.H. Dalhar sebagai *mursyid* dengan otoritas dan peran kepemimpinan yang diterapkan dapat menggiring pengikutnya dalam mengamalkan ajaran tarekat Syadziliyah, sehingga terciptanya perubahan dalam sikap keagamaan.

Perubahan sikap keagamaan didasari oleh suatu gagasan yang dimiliki sekelompok orang dan menjadi landasan bagi tindakannya menghasilkan perilaku dalam mempertahankan tatanan yang ada, maka keberadaannya dapat mempengaruhi sekelilingnya.<sup>39</sup> Hal ini terbukti dalam bertarekat terdapat nilai-nilai luhur dan juga mempunyai peranan yang cukup besar dalam

---

<sup>38</sup>Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1962), hlm. 304.

<sup>39</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2016), hlm. 25.

mewujudkan sebuah perubahan spiritual pada masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut penelitian ini menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan agama Islam melalui jalan dimensi sufisme (tarekat).

Menurut Robertson yang dikutip oleh Nanang Martono Secara umum pengertian agama ada 2 yakni *inklusif* dan *eksklusif*. Secara inklusif, agama dirumuskan dalam arti seluas mungkin yang memandang agama sebagai sistem kepercayaan dan ritual yang diresapi dengan kesucian yang diorientasikan pada penderitaan umat manusia yang abadi. Dalam hal ini mereka melihat agama bukan sebagai sistem yang teistik (menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan). Secara eksklusif, membatasi konsep agama pada sistem-sistem kepercayaan yang memfokuskan pada eksistensi makhluk, kekuasaan, dan kekuatan supranatural. Sistem kepercayaan yang bersifat nonteistik.<sup>40</sup>

Berdasarkan paparan di atas sikap keagamaan merupakan suatu keadaan pada diri seseorang dapat mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan kadar ketaatan terhadap ajaran

---

<sup>40</sup>Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hlm. 304.

agama yang telah dianutnya. Perubahan ini merupakan bentuk dari transformasi diri dalam mengupayakan perubahan sosial, khususnya pada sikap keagamaan. Perubahan sosial dalam arti dapat beribadah dengan lebih baik dan sesuai dengan syariat Islam. Dalam melakukan perubahan sikap keagamaan terdapat beberapa cara seperti: melakukan kritik pada diri sendiri, memahami tatanan kehidupan secara kritis, dan membantu memperbaiki tatanan sosial. Jika setiap individu dan kelompok melakukan perubahan sikap keagamaan, maka dengan sendirinya akan tercipta kehidupan sosial dari segi keagamaan yang lebih baik.<sup>41</sup>

Dalam kajian ini, para individu yang memilih menjadi komunitas tarekat Syadziliyah, didasarkan atas penyucian jiwa, kekeluargaan tarekat, upacara keagamaan dan kesadaran sosial. Pensucian jiwa adalah melatih rohani dengan hidup *zuhud*, yakni menghilangkan sifat-sifat jelek yang menyebabkan dosa, dan mengisi dengan sifat-sifat terpuji, taat menjalankan perintah agama, menjauhi larangan, taubat atas

---

<sup>41</sup> Ubaidilah Achmad dan Yuliyatun Tajuddin, *Suluk Kiai Cbolek dalam Konflik Keberagamaan dan Kearifan Lokal*, (Jakarta: Prenada Prenadamedia Group, 2014), hlm. 59-60.

segala dosa dan *muhasabah* (intropesi diri) terhadap semua amal-amalnya.<sup>42</sup>

Sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan berhubungan erat dengan sikap sosial keagamaan.<sup>43</sup> Mempengaruhi lingkungan sosial serta kesediaan aksi dari seseorang tersebut kepada objek. Krech et.al., mendefinisikan sikap, yaitu tindakan seseorang tidak lepas dari pengalaman belajar di masa lampau, serta pelakunya bergantung pada harapan dan penilaian yang diberikan terhadap objek yang dihadapinya.<sup>44</sup>

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Gilbert J. Garraghan, dalam bukunya yang berjudul *Guide to Historical Method*, bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan

<sup>42</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabaraha di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 9.

<sup>43</sup> Syaiful Hamali, “Sikap Keagamaan dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani”, *Al-Adyan: Jurnal Studi Agama*, Vol.4, No. 2, 2011, hlm. 85.

<sup>44</sup> Rahmi Musaddas, “Kontribusi Pendidikan Agama Islam Terhadap Perubahan Sikap Keagamaan Mahasiswa di STIK Bina Husada Palembang”, *Jurnal Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. V, No.1, 2016, hlm. 113.

prinsip sistematis untuk mengumpulkan literatur-literatur sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan.<sup>45</sup>

Penelitian sejarah memiliki empat tahapan, sebagai berikut:

#### 1. Heuristik

Proses mengumpulkan sumber sejarah dilakukan dengan pencarian yang berkaitan dengan penelitian, baik berupa sumber-sumber tertulis, sumber lisan dan sumber *document*. Sumber primer maupun sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah arsip-arsip dan sumber lisan terkait Tarekat Syadziliyah di Muntilan Magelang.

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah, dokumen sezaman dan sumber lisan. Sumber lisan yang berbentuk wawancara dilakukan pada *Mursyid* tarekat Syadziliyah dan pengikut tarekat Syadziliyah. Dokumen tersebut dalam bentuk buku saku, buku, dan arsip, seperti buku saku yang berjudul *K.H Dalhar Mashuriyah Watucongol, Muntilan, Tanwirul Amali fi Mankib Syeikh Ali Abi Husein*

---

<sup>45</sup> Abdurahman, *Sufisme Nusantara*, hlm. 103.

*Syadzili, Kitab Durrotul Syakiliin fi dzikri silsilati thoriqoh mukhtabaroh luqtobi Arrobani Syaikh Abi Hasan As-syadzili, Risalahtul Istiastatul Ratibiyah, Silsilah simbah K.H Dalhar Watucongol, Silsilah Simbah Nyai Dalhar Watucongo, silsilah tarekat Syadziliyah.* sumber sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini dilakukan dengan cara penelusuran terhadap sumber-sumber seperti buku, hasil penelitian dan jurnal ilmiah. Sember sekunder digunakan sebagai data pendukung dan dijadikan petunjuk awal dalam penelitian ini.

## 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah sumber-sumber sudah didapat maka tahap selanjutnya adalah kritik sumber. Kritik tersebut digunakan untuk mengetahui keabsahan sumber atau keaslian sumber (*autentisitas*) dalam melakukan kritik peneliti menggunakan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern digunakan untuk meneliti keahlian sumber yaitu dengan membandingkan sumber-sumber lainnya. Dalam menuju otentisitas sumber sesuai dengan ukuran jamannya, seperti ejaan, gaya tulisan, kalimatnya, bahasanya, kata-katanya, hurufnya, dan segi penampilan fisik yang lainnya.<sup>46</sup> Kritik intern dalam

---

<sup>46</sup> Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 108.

penelitian ini digunakan untuk memeriksa isi sumber penelitian berupa buku, arsip, dan hasil wawancara, guna mendapatkan data sumber sejarah yang kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan.

### 3. Interpretasi (analisis fakta sejarah).

Analisis fakta sejarah dilakukan dengan memadukan fakta-fakta sejarah dari sumber-sumber dengan teori dan pendekatan untuk kemudian disusun fakta-fakta tersebut ke dalam interpretasi yang menyeluruh.<sup>47</sup> Sumber-sumber yang telah diverifikasi keabsahannya akan menghasilkan data yang beragam. Setelah data tersebut ditafsirkan analisis (menguraikan) sintesis (mengumpulkan) sehingga menghasilkan serangkaian fakta-fakta sejarah yang lebih umum (generalisasi konseptual).

Hasil dari serangkaian sejarah tersebut kemudian disusun secara kronologis baik dalam kurun waktu maupun ruang, agar cerita sejarah mudah dipahami. Dalam tahap ini penulis berusaha menjawab pokok masalah di atas yakni perubahan sikap keagamaan dalam kehidupan masyarakat Syadziliyah, termasuk dalam pengaruhnya dalam lingkup sosial. Maka pada tahap ini peneliti memadukan sumber-sumber yang sudah didapat

---

<sup>47</sup> Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 114.

baik dalam sumber tertulis maupun sumber lisan, dan teori-teori yang digunakan yaitu komunitas, tarekat, dan perubahan sikap keagamaan. Interpretasi dilakukan untuk menghubungkan fakta-fakta dalam satuan peristiwa yang utuh.

#### 4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Pada tahap ini penulis melaporkan dan menuliskan hasil penelitian ke dalam bentuk karya ilmiah yaitu tesis. Historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Laporan penelitian ditulis dan disajikan secara sistematis, diakronis, kausalitas dan kronologis.

### G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini dibagi menjadi lima bab dengan uraian sistematika sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, yang berisi tentang gambaran secara umum mengenai penelitian yang terdiri sub-bab: Latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pembahasan bab ini menjadi landasan untuk pembahasan bab-bab selanjutnya.

Bab kedua, menguraikan tentang sosial, budaya keagamaan dan tarekat Syadziliyah di Muntilan. Pada bab ini dimulai dengan pembahasan mengenai kondisi sosial kebudayaan, tujuan pembahasan ini sebagai dasar pengenalan letak geografis dan akar budaya yang membentuk perilaku sosial masyarakat di Muntilan. Selanjutnya sosial keagamaan yang menguraikan tentang struktur keagamaan masyarakat Muntilan, sistem kepercayaan masyarakat Muntilan. Terakhir pembahasan asal-usul tarekat syadziliyah. Tujuan pembahasan ini untuk melihat awal mula tersebarnya tarekat syadziliyah di Muntilan dan awal mula pengikut tarekat syadziliyah di Muntilan.

Bab ketiga, menjelaskan tentang dinamika tarekat Syadziliyah di Muntilan tahun 1990-2021. Bab ini dimulai dengan menjelaskan kepemimpinan dan peran K.H. Dalhar, merupakan sebagai tokoh penyebaran agama Islam dan juga sebagai seorang *mursyid* tarekat Syadziliyah. Perkembangan ajaran dan ritual tarekat syadziliyah, yang dijadikan pedoman hidup dan amalan yang wajib diamalkan pada kehidupan sehari-hari para pengikut tarekat Syadziliyah. Terakhir adalah mobilitas pengikut tarekat Syadziliyah, pembahasan ini menjelaskan

tentang mayoritas mata pencaharian para pengikut tarekat Syadziliyah, jumlah pengikut dan akomodasi para pengikut dalam menghadiri kegiatan rutinan tarekat Syadziliyah di Muntilan. Bab ini merupakan bagian yang menjelaskan mengenai suatu proses dinamika tarekat Syadziliyah di Muntilan yang juga melatarbelakangi adanya perubahan sikap keagamaan para komunitas tarekat Syadziliyah di Muntilan.

Bab Keempat menjelaskan aspek-aspek perubahan sikap keagamaan komunitas tarekat Syadziliyah. Pembahasan ini menguraikan beberapa aspek dalam perubahan sikap keagamaan setelah mengamalkan ajaran dan amalan tarekat Syadziliyah, baik secara individu maupun secara berkelompok. Perubahan sikap yang dialami oleh komunitas tarekat Syadziliyah menunjukkan sikap hidup yang lebih Islami, yakni sesuai dengan syariat Islam, kemudian dengan adanya urgensi *mursyid* bagi murid baik secara berkelompok dan individu dapat mempengaruhi perubahan sikap keagamaan komunitas tarekat Syadziliyah. Terakhir zuhud hal ini menjelaskan tentang kehidupan sehari-hari komunitas tarekat Syadziliyah di Muntilan. Pembiasaan dalam mengamalkan ajaran dapat merubah sikap keagamaan pengikut tarekat Syadziliyah di Muntilan.

Bab kelima, penutup dan saran. Bab ini berisi kesimpulan dan temuan-temuan dari penelitian yang dilakukan. Bab ini juga berisi saran yang bertujuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan deskripsi dan analisis terhadap penelitian ini, sebagaimana pembahasan pada bab-bab di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, situasi keagamaan masyarakat pada awal perkembangan Tarekat Syadziliyah di Kecamatan Muntilan ditunjukkan dengan sistem kepercayaan masyarakat yang banyak menganut Islam kejawen. Mereka melakukan upacara-upacara penyembahan kepada Tuhannya beserta sesajen yang telah ditetapkan. Di samping itu, sistem kehidupan masyarakat sesuai dengan pola pikir dan sikap keagamaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Jawa. Situasi sosial-keagamaan dan kebudayaan tersebut menjadi sumber acuan masyarakat Muntilan untuk memperbaiki keagamaan mereka dengan merespons ajaran dan ritual Tarekat Syadziliyah.

*Kedua*, Tarekat Syadziliyah diajarkan oleh K.H. Dalhar, tepatnya setelah kembalinya dari Mekah. Ia merupakan tokoh ulama yang disegani dan menjadi rujukan keilmuan dalam keagamaan, khususnya sebagai *mursyid* tarekat Syadziliyah di

Muntilan. Peranan dan kepemimpinan K.H. Dalhar memiliki otoritas dalam penyebaran dan berkembangan tarekat tersebut. Tarekat ini dikembangkan dengan metode yang fleksibel, pengembangan ajaran dan ritual tarekat yang mudah diikuti masyarakat, dan mobilitas pengikutnya yang luas serta datang dari beberapa kelompok dan lapisan masyarakat.

*Ketiga*, perubahan sikap keagamaan komunitas Tarekat Syadziliyah, antara lain ditunjukkan dengan kemantapan ibadah dan muamalah, yakni dengan meningkatkan ibadah wajib dan ibadah *Sunnah*. Mereka melaksanakan kehidupan sosial sesuai dengan ajaran yang diajarkan mursyid. Kepenganutan murid tarekat terhadap mursyid, selain ditunjukkan dalam kepatuhan mereka mengamalkan ajaran tarekat, juga seringkali dilakukan murid meminta saran dan doa mursyid sesuai dengan kebutuhan kehidupan komunitas tarekat Syadziliyah. Perubahan sikap keagamaan lainnya, ditunjukkan dengan adanya sikap zuhud komunitas tarekat Syadziliyah. Mereka selalu mengingat Allah, bekerja karena Allah dan menyerahkan segala kehidupannya kepada Allah. Sikap zuhud komunitas tarekat Syadziliyah bukan semata-mata meninggalkan

pekerjaan duniawi, melainkan menyeimbangkan kehidupan yang berkaitan dengan *akhriat* (keagamaan) dan keduniawian.

## B. Saran

Mengenai penelitian ini terdapat saran yang bisa dikemukakan:

1. Penelitian ini sesuai dengan metodologi penelitian sejarah dengan mengumpulkan sumber naskah atau dokumen yang sezamaan, dan data-data historis. Secara keseluruhan, kajian tentang sejarah Islam di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang, belum banyak yang dilakukan. Oleh karena itu, penting bagi peneliti yang memiliki ketertarikan atau minat terhadap kajian yang serupa supaya lebih mengembangkan, sehingga menurut peneliti harus dilakukan penelitian selanjutnya agar jejak-jejak Islam lebih mudah dipelajari oleh masyarakat Islam di kabupaten Magelang dan sekitarnya.
2. Secara khusus, tarekat Syadziliyah di Munutilan merupakan salah satu tarekat yang berada di bawah Gunungpring, hingga saat ini masih eksis berkembang yang tidak habis dimakan zaman, yang sudah pasti dapat menjadi khazanah keilmuan tasawuf yang berkaitan dengan jejak-jejak Islam di Kabupaten Magelang. Peneliti memiliki harapan

besar munculnya penelitian-penelitian selanjutnya yang berguna melekgkapi penelitian ini yang masih memiliki banyak kekurangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurahman, Dudung dan Syaifan Nur, *Sufisme Nusantara: Sejarah, Pemikiran dan Gerakan*, Yogyakarta: Ombak, 2019.
- \_\_\_\_\_ *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019.
- Abdullah, M. Amin, *Dinamika Islam Kultural Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Yogyakarta: Ircisod, 2020.
- Achmad, Ubaidilah dan Yuliyatun Tajuddin, *Suluk Kiai Cbolek dalam Konflik Keberagamaan dan Kearifan Lokal*, Jakarta: Prenada Prenadamedia Group, 2014.
- Abitolkha, Amir Maliki dan Muhammad Basyrul, *Melacak Tarekat-tarekat Muktabar di Nusantara*, Kuningan: Goresan Pena, 2016.
- Abdullah, Taufik, *Agama, Etos Kerja dan Pengembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES, 1982.

Agus, Bustanuddin *Agama dalam Kehidupan Manmusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2006.

Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, Translated by Irwan Kurniawan, *Muktasar Ihya Ulumuddin*, Bandung: Mizan, 2016.

\_\_\_\_\_, Al-Ghazali, Imam Menjelang Hidayah: Metode Praktis Menjadi Sufi Sehari-hari, Translated by Asad Alhafidy, *Bidayah al-Hidayah*, Bandung: Mizan 2017.

Al-Jarullah, Syeikh Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim *Risalah Ramadhan*, Jakarta: Yayasan Syeikh Eid bin Mohammad Al-Thani Indonesia, 2010.

Amin, Darori *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: TERAJU, 2000.

Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2015.

Atjeh, Abu Bakar *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik*, Jakarta: H.M Tanwi & Son Bag, 1966.

- Bruinessen, Martin Van *Kitab Kuning Pesantren dan tarekat Tradisi-Tradisi islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999.
- Buchori, Purnawan *Manaqib Sang Quthub Agung*, Tulungagung: Pondok PETA, 2007.
- Baqir, Ir Haidar *Tawajuh Menuju Kemuliaan Rububiyyah* Jakarta: Pusat Pengembangan Tasawuf dan Klinik Spiritualitas Islam, 1999.
- Daradjat, Zakiyah *Perbandingan Agama 1*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Danner, Victor *tarekat Syadziliyah dan Tasawuf Afrika Utara, dalam Seyyed Hossein Nasr, ed. Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*, Terj. Tim Mizan, Bandung: Mizan, 2003.
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-quran dan Terjemahnya*, Jakarta:CV Pustaka Al-Kusari 2011.
- Faridy, Heri, MS, Dkk, *Ensiklopedi tasawuf*, Bandung: Angkasa, 2008
- Farhat, Abdul Wahab dan Muhammad Abdullah, *Syekh Abu Hasan Asy-Syadzili Sang Wali Pengembus Batas*, Depok: Keira Publishing, 2019.

- Faridy, Heri MS Dkk., ed., *Ensiklopedi Tasawuf*, Bandung: Angkasa, 2008.
- Geertz, Clifford *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hartono, Jaiz Ahmad *Tarekat tasawuf tahlilan dan Maulidan*, Solo: wacana ilmiah Press, 2006.
- Hawazin, Abdul Karim, Al-Qursyairi An Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu tasawuf*, Jakarta: Pustaka Amani, 1998.
- Hawwa, Said bin Muhammad Daib, *Menyucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, Terj. Ainur Rofiq Shalih Tamhid, Jakarta: Robbani Press, 2001.
- Huda, Sokhi *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*, Yogyakarta: LKIS, 2008.
- Humam, Abdul Wadudd Kasyful Satu Tuhan Seribu Jalan Sejarah, Ajaran, dan Gerakan tarekat di Indonesia, Yogyakarta: Forum, 2013.
- Iriantara, Yosal *Community Relations: Konsep dan Applikasinya*, Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2004.

- Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Jamil, Muhsin *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik (Tafsir Sosial Sufi Nusantara)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Kustini, *peningkatan peran serta masyarakat dalam pedalaman ajaran agama melalui majelis taklim*, Jakarta: Puslitbang, 2007.
- Martono, Nanang *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2016.
- Muvid, Muhammad Basyrul, *Dhikir dalam Dunia Tarekat Sebuah Metode Pendidikan Akhlak bagi generasi milenial di Arus Perkembangan Digitalisasi*, Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Munir, Misbahul, Semangat kapitalisme dalam Dunia Tarekat, Malang: Intelegensia Media, 2015.
- Mulyati, Sri *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004.

- Nasr, Sayyid Husein *Tasawuf Dulu dan Sekarang*,  
Terj. Oleh Abdul Hadi W.M., Jakarta:  
Pustaka Firdaus, 1991.
- Lombard, Denys *Nusa Jawa Silang Budaya Jaringan Asia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Sholihin, M. dan Rasihun Anwar, *Ilmu tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Syukur, Amin, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Soekanto, Soerjono *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1975.
- Soemardjan, Selo, *Perubahan Sosial, di Yogyakarta*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1962.
- Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2018.
- \_\_\_\_\_, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* Yogyakarta: TERAJU, 2003.
- Suyono, Capt. R.P. *Dunia Mistik Orang Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Supriyatno, *Ziarah Makam Sunan Gunung jati di mata Orang Kristen*, Cirebon: Fahmina Institute, 2007.

- Syam, Nur, *Tarekat Petani: Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal*, Yogyakarta: LKis, 2013.
- Trimingham, J. Spencer, *The Sufi Orderer in Islam* (London: Oxford University press), 1973.
- Yunus, Muhammad *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hindakarya Agung, 1990.
- Ya'kub, Hamzah, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin (tasawuf dan Taqorrub)*, Jakarta: Pustaka Atisan, 1991.
- Wanger, Gulo *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Widiasrna, 2002.
- Woodward, Mark R *Islam Jawa: Kesalehan normative Versus Kebatinanan*, (Yogyakarta: LKiS, 1999).
- Zahri, Mustafa *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- Zuhri, Saifuddin, *Tarekat Syadziliyah dalam Perspektif Prilaku Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Teras, Cet 1, 2011

**Jurnal dan Penelitian Terdahul**

Abdullah, “Suparman Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas”, jurnal Socius, Vol.12, No.1, 2013.

Abdusshomad, Alwazir, “Penerapan Sifat Qonaah dalam Mengendalikan hawa Nafsu dunia”, Jurnal Asy-Syukriyyah, Vol.21, No.1, 2020.

Adnan, “Riyadhah Mujahidah Perspektif Kaum Sufi”, Syifa Al-Qulub Vol.1, No.2, 2017.

Agustina, Elvira. “Peranan kh. Ahmad Abdul Haq dalam Mengembangkan Agama Islam di gunungpring Muntilan Magelang 1959-2010,” Skripsi Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.

Ahmadi, Rizka dan Wildani Hefni, “Mobilitas Mursyid Cum-Aktivis dalam Tradisi Tarekat” Jurnal Theologis, Vol. 30, No.2, 2016

Awaludin, “Sejarah Perkembangan Tarekat di Nusantara”, dalam El-Afkar Vol.5, No.2, 2016.

Atbitholka, Amir Maliki “Tarekat dan Perubahan Sosial Keagamaan (Studi tentang Praktek Tarekat dan Perubahan Sikap Sosial keagamaan Jama’ah Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah Rejoso Jombang)”, Disertasi, Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007.

As'ad, M. Ichsan “Tarekat Syadziliyah dalam Pemberdayaan Pendidikan dan Ekonomi Para Pengikutnya (Studi Kasus Tarekat Syadziliyah di Kabupaten Blitar)”, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

Asnawiyah, “Maqam dan Ahwal: Makna dan Hakikatnya dalam Pendakian menuju Tuhan”, dalam Jurnal Subtansia, Vol.16, No.1, 2014.

Azizah, Aulia, “Relasi Agama dan Budaya” Alhadharah, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 15, No. 30, 2016.

Fauzan, Ahmad, “Makna Fahsyā’ dalam Al-Quran (Kajian ayat-ayat Fahsyā’ dalam Al-Quran)”, Al-Bayan Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir, Vol.3, No.1, 2018.

- Faza, Asrar Mabrur, “Wawasan Nabi tentang Wara”,  
Diroyah, Jurnal Ilmu Hadist, Vol. 1, No.2,  
2017.
- Kalimatunnisa, “MObilitas Sosial Pekerja K31  
Universitas Padjajaran” Jurnal Pekerja  
Sosial, Vol.1, No.2, 2018.
- Ghaffar, Nurkhalis A. “Tasawuf dan Penyebaran  
Islam di Indonesia”, dalam Rihlah, Vol.3,  
No.1, 2015.
- Hasan, Ridwan, “Kepercayaan Animisme dan  
Dinamisne Dalam Masyarakat Islam Aceh”,  
Jurnal Miqot Vol. 36, No. 2, 2012.
- Harahap, Asmrinda “Peran Mursyid sebagai  
Pembimbing Agama Rohani kepada Murid  
Jamaah tarekat Naqsabandiyah An-Nur di  
Desa Tanjung Baru Kecamatan Batang Lubu  
Sutam Kabupaten Padang Lawas”, Skripsi,  
IAIN Sumatera Utara, fakultas Dakwah dan  
Komunikasi, Program Studi, Bimbingan dan  
Penyuluhan Islam.
- Hidayati, Eka Wahyu dan Siti Rohmah Soekarba,  
“Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesantren  
Al-Kahfi Pedukuhan Somalangu Desa  
Sumberdadi Kebumen Jawa Tengah”,  
Program studi Arab, fakultas Ilmu

- Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, 2013.
- Istianah, “Shalat Sebagai Perjalanan Ruhani Menuju Allah”, Esoterik Vol.1, No.1, 2015.
- Ja’far, “Tarekat dan Gerakan Sosial keagamaan Syeikh Hasan Maksum”, Teosofi : Jurnal tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 5, No.2, 2015.
- Kasyadi, “Wajah Ganda Modernisasi di Pondok Pesantren Darussalam Watucongol Muntilan Magelang Jawa Tengah”, Skripsi, Program Studi Sosiologi Agama fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008.
- Kurniawan, Andi “Tarekat Syadziliyah di Kec, Muntilan Kab, Magelang, 1945-1990”, Skripsi, Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Ilmu Budaya dan Adab, 2006.
- Luqman, Muhammad Agus “transformasi sistem pendidikan pondok pesantren dalam mengembangkan kewirausahaan sosial (Studi di Ponpes Darussalam Putri Watucongol Muntilan Magelang) Tahun 2017”, Tesis,

- program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017.
- Muhtadi,” Kiai Muatsa’in Romli dan Transformasi sosial keagamaan Generasi Muda Tarekat Qadariyah dan naqsabandiyah Universitas Darul ‘Ulum (TQN UNDAR) Jombang”, Disertasi, Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.
- Mulyati, Sri dan Wiwi Siti Sajaroh, “Laporan Penelitian Koletif: Buku Ajar Tasawuf Pasca Ibn’Arabi”, Jakarta: Fakultas ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2006.
- Munir, Muhammad Syahrul, “Pengaruh Tawakkal Terhadap Pencarian Rezeki sebagai Guru”, Modeling: jurnal PGMI, Vol.5, NO.1, 2018.
- Musaddas, Rahmi “Kontribusi Pendidikan Agama Islam Terhadap Perubahan Sikap Keagamaan Mahasiswa di STIK Bina Husada Palembang”, Jurnal Ta’dib, Vol.V, No.1 November 2016.
- Muzakir, “Relevansi Ajaran Tasawuf pada Masa Modern”, Miqot, Vol.XXXV, No.1, 2011.

- Nasrullah, Muhammad, “Tarekat Syadziliyah dan Pengaruh Ideologi Aswaja di Indonesia”, dalam Jurnal Islam Nusantara, Vol.4, No.2, 2020.
- Nur, Faisal Muhammad, “Konsep Tasawul dalam Islam”, Jurnal Substantia, Vol. 13, No. 2, 2011.
- Oktavia, Elva, dan Refika Mastanora, “Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat”, Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya, Vol.1, No.2, 2009
- Primasari, Nurhayati, “Naskah Samarkandi Bab Shalat: Makna Shalat dalam Perspektif Tasawuf”, Jumantara, Vol.8, No.2, 2017.
- Pratama, A.R. Iga Megananda, “Urgensi dan Signifikansi Mursyid bagi Murid dalam Tarekat”, Yaqzhan, Vol.4, No.1, 2018.
- Salahudin, Marwan “Amalan tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa di Masjid babul Muttaqin Desa Kredenan Jetis Ponorogo”, dalam Esoteri: Jurnal Akhlak dan tasawuf, Vol.2, No.1, 2016.

- Rosita, Chairul Hana, "Puasa dan Pengendalian Diri dalam Perspektif Kesehatan Mental", Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009.
- Rubik Uswah, "K.H. Ahmad Abdul Haq Dalhar: Hikmah Ziarah kemakam Aulia, Aulia, 2010
- Saifullah, "Konsep Pembentukan Karakter Shiddiq dan Amanah pada anak melalui pembiasaan puasa Sunnah", jurnal Mudarrisuna, Vol.7, No.1, 2017.
- Shahab, Umar, "Memperoleh Hikmah dari samudera Irfani", Jakarta: Pengembangan tasawuf Positif dan Klinik Spiritualitas, 1999.
- Shihab, Quraish, "Mengoptimalkan Daya Guna Silahturahmi di kalangan Umat Islam" pada Jurnal Bimas Islam, Jakarta: DEPAG, 2008
- Siregar, Parlindungan, "Tradisi Ziarah Kubur pada makam keramat/ Kuno Jakarta: Pendekatan Sejarah", jurnal islam and Humanities (islam and Malay Locak Wisdom), Prosiding, palembang: Balroom Grand Hotel Swarna Dwipa Palembang, 2017.

Suherman, “Perkembangan Tasawuf dan Kontribusinya di Indonesia” Jurnal Ilmiah Reserech Sains, 2019.

Soenarno, “Kekuatan Komunitas Sebagai Pilar Pembangunan Nasional”, makalah disajikan pada Seminar Nasional – Kekuatan Komunitas sebagai Pilar Pembangunan, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah, Jakarta 24 April 2002.

### **Arsip dan wawancara**

Arsip silsilah Tarekat Syadziliyah, yang dimiliki oleh para pengikutnya.

Arsip, panduan amalan sehari-hari bagi masyarakat yang sudah dibaiat pada pengikut tarekat Syadziliyah.

Observasi di Pondok Darussalam, Muntilan, Magelang, pada hari selasa, tanggal 16 Maret 2021.

Obesevasi, tanggal 7 April, 2021, desa Muntilan Magelang.

Wawancara KH. Saiful Anam Di Pondok Darussalam Gunungpring, Muntilan, Magelang, dilakukan pada hari selasa tanggal 16 Maret 2021.

Wawancara dengan bapak, Darus, Plosokuning, dilakukan tanggal 29, Maret 2021.

Wawancara dengan pak Bukhori pada tanggal 07 April 2021, di Desa Blongkeng, Kec. Ngeluar, Kab. Magelang.

### **Website**

<https://kumpulanbiografiulama.wordpress.com/2013/01/12/biografi-kh-nahrowi-dalhar-watucongol-magelang/>

<https://pusaka.magelangkab.go.id/penduduk/agama>